

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *HARDINESS* DENGAN  
PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BUAH KAPAL  
PENANGKAP IKAN  
NASKAH PUBLIKASI**



**Oleh :**

*Erlie Agustine Kalampung*

*06410029*

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
YOGYAKARTA  
2012**

# **HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN *HARDINESS* DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BUAH KAPAL PENANGKAP IKAN**

**Erlie Agustine Kalampung**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian hardiness dengan perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan. Penelitian ini dilakukan terhadap 61 anak buah kapal penangkap ikan dengan memiliki kriteria yaitu berjenis kelamin laki – laki dan sudah bekerja di kapal ikan selama minimal 6 bulan, bertempat tinggal di daerah Sorong Papua. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kepribadian hardiness dengan perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepribadian hardiness dan skala perilaku agresif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Hasil analisis data menunjukkan nilai  $r = 0,449$  dengan ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya ada korelasi negatif antara kedua variabel, semakin rendah kepribadian hardiness maka perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan cenderung semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya semakin tinggi kepribadian hardiness maka perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan semakin rendah. Koefisien determinan menunjukkan taraf kepribadian hardiness memberikan sumbangan efektif sebesar 20,2% terhadap perilaku agresif, berarti 79,8% dipengaruhi oleh faktor lain.*

***Kata kunci : Kepribadian Hardiness dengan Perilaku Agresif***

## PENDAHULUAN

Di Indonesia yang terkenal akan keramah – tamahan penduduknya juga tidak luput dari keberadaan kasus – kasus perilaku agresif. Fenomena ini menunjukkan bahwa di samping adanya aspek positif yang termanifestasi dalam bentuk – bentuk perilaku saling mencintai, saling menolong ternyata tersimpan juga sifat manusia yang penuh kekerasan dan kekejaman (Krahe, 2001).

Menurut Buss (1995), perilaku agresif adalah bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang, bertujuan untuk menyerang, menyakiti, melukai orang lain baik secara fisik atau verbal. Berkowitz (1995) menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat terjadi di mana saja dan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor kognitif afektif dan biologis maupun berbagai aspek kepribadian lain. Faktor eksternal terdiri dari adanya faktor lingkungan dan modeling pada figure lain. Lebih lanjut ditambahkan bahwa lingkungan tempat hidup manusia dan bermasyarakat dapat

memunculkan perilaku – perilaku agresif, sedangkan media modeling di sekitar individu juga dapat mempengaruhi tingkat agresif tergantung bagaimana mengelolanya.

Dalam penelitian ini, perilaku agresif akan lebih difokuskan pada orang dewasa yang bekerja sebagai anak buah kapal penangkap ikan. Telah menjadi pemahaman umum bahwa penangkapan ikan merupakan salah satu pekerjaan berbahaya di dunia. Hal ini sebagaimana

statistik IMO, ILO dan FAO yang menyatakan bahwa 7% kecelakaan fatal terjadi di industri penangkapan ikan dan setiap tahun terjadi sekitar 24 ribu kecelakaan fatal. Selanjutnya 80% kecelakaan kapal disebabkan oleh kesalahan manusia dan kesalahan ini sebagai hasil dari kurangnya kualitas manajemen.

<http://p3bajomulyo.blogspot.com/>.

Dalam Bab I, Pasal 1 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2000 tentang Kepelautan menjelaskan bahwa anak buah kapal atau awak kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator

kapal untuk melakukan tugas atas kapal sesuai dengan jabatan dalam buku sijil (dokumen kapal).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua anak buah kapal pada tanggal 30 Mei 2010, anak buah kapal ikan didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang bekerja di kapal penangkap ikan yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Townsley (1998) menjelaskan bahwa anak buah kapal ikan atau yang disebut pandega adalah sekelompok orang yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil mengoperasikan alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan.

Anak buah kapal penangkap ikan dalam penelitian ini lebih dispesifikan lagi ke dalam kelompok orang dewasa awal dengan usia 21 – 35 tahun yang berjenis kelamin laki - laki. Perilaku agresif juga tidak lepas dari kehidupan para pekerja di kapal ikan. Kondisi lingkungan kerja di kapal ikan yang tidak menentu antara lain, cuaca di tengah laut yang tidak menentu seperti angin kencang disertai ombak dengan ketinggian tertentu, minimnya

pengaman saat bekerja (memancing) di tengah laut, serta tuntutan untuk bekerja keras dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih dan kondisi kapal serta cuaca yang tidak memungkinkan untuk melaut sehingga penghasilannya pun menurun, bahkan tidak ada penghasilannya sama sekali, membuat para pekerja kapal ini rentan terhadap stressor. Hal ini sependapat dengan Sutherland dan Cooper (dalam Munandar, 2001) bahwa setiap pekerjaan bahkan dapat dikatakan memiliki potensi sebagai stressor, misalnya beban kerja yang terlalu banyak, konflik peran, kurang partisipasi dalam pengambilan keputusan, hubungan dengan rekan sekerja dan sebagainya. Stressor tersebut bisa berdampak kepada setiap perilaku yang muncul pada masing – masing individu, salah satunya perilaku agresif.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan dua anak buah kapal pada tanggal 30 Mei 2010, perilaku agresif yang terjadi di atas kapal seperti memukul, menendang, membentak, memaki – maki serta adanya perkelahian antar

sesama anak buah kapal, menunjukkan bahwa perilaku agresif itu sudah menjadi suatu kebiasaan. Dalam hal ini jelas bahwa individu tersebut belum dapat menanggapi masalah yang ada secara positif, sehingga setiap masalah yang ada akan diselesaikan dengan cara kekerasan. Keadaan ini akan mengancam produktivitas individu lain dalam bekerja (menangkap ikan). Menurut Subajikto (2010), perilaku agresif pada anak buah kapal juga tidak terjadi hanya dengan sesama rekan kerja yang berada di atas satu kapal, tetapi terjadi juga antar anak buah kapal penangkap ikan yang satu dengan anak buah kapal penangkap ikan yang lainnya yang sedang melakukan penangkapan ikan di tengah laut. Hal ini dikarenakan perebutan hasil tangkap ( ikan ).

Davis (1981), mengemukakan bahwa dalam sebuah organisasi, perilaku agresif adalah unsur yang sangat mengganggu, jika perilaku agresif terjadi dalam sebuah organisasi maka dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja dalam organisasi tersebut. Selain itu akan mengancam kelangsungan organisasi tersebut.

Menurut ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tangkap Ikan, Depok Yogyakarta, individu dalam hal ini anak buah kapal penangkap ikan akan merasa tidak aman dengan lingkungan di atas kapal yang diliputi suasana kekerasan. Keadaan seperti ini tentunya sangat mengganggu kenyamanan bagi antar sesama anak buah kapal dalam bekerja.

Menurut Haditono (1996), pada usia dewasa individu sepatutnya sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan – perbuatannya. Individu mendapatkan hak – hak tertentu sebagai orang dewasa, misalnya hak memilih Dewan Perwakilan Rakyat dan sebagainya. Tanggung jawab terhadap perbuatan individu tadi berarti bahwa individu sudah dapat dikenai sanksi – sanksi pidana tertentu apabila melanggar peraturan hukum yang ada. Dengan demikian individu sepatutnya dapat mengontrol serta mengendalikan diri terhadap stimulus yang dapat mengakibatkan individu berperilaku agresif. Dengan kata lain individu selayaknya dapat mengendalikan diri dari perilaku – perilaku agresif .

Wisudo (dalam *weblog*, 2008) menjelaskan bahwa bekerja di kapal

perikanan seperti halnya di kapal niaga dituntut memiliki keberanian tinggi dalam menghadapi segala tantangan alam, ulet, disiplin tinggi, dan tahan hidup dalam suatu komunitas kecil di atas kapal dalam jangka lama, sekitar dua sampai tiga bulan di tengah laut, sehingga perlu dijaga hubungan yang harmonis antar individu di atas kapal. Badiran (2009) menyatakan bahwa anak buah kapal penangkap ikan termasuk dalam individu yang bekerja berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang dahsyat pada saat pasang naik untuk mendapatkan ikan, sehingga sudah selayaknya anak buah kapal penangkap ikan memiliki semangat hidup yang kuat serta kesehatan fisik dan mental yang baik. Semangat hidup yang kuat, pantang menyerah, fisik dan mental yang sehat sangat diperlukan bagi seorang anak buah kapal penangkap ikan dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga dapat menghadapi segala tantangan dan hambatan yang ditemui di atas kapal.

Hal yang sama dijelaskan oleh Widodo dan Suadi (2006) bahwa sebagai seorang anak buah kapal penangkap ikan, individu yang dewasa

diharapkan memiliki emosi yang stabil, dapat menguasai diri, bertingkah laku dan bertanggung jawab sesuai usianya sehingga dapat mengontrol perilakunya dan tidak melakukan tindakan yang agresif. Anak buah kapal penangkap ikan sudah sepatutnya untuk tidak berperilaku kasar terhadap sesama anak buah kapal penangkap ikan. Individu sekiranya mampu untuk tidak berperilaku agresif di atas kapal sehingga tidak merugikan sesama anak buah kapal lainnya karena ketidaknyamanan suasana di atas kapal tersebut. Individu sepatutnya menjalankan tugasnya sebagai anak buah kapal dengan baik serta mampu mengatasi setiap kendala yang ada. Sementara itu, Robbins (2008) menambahkan bahwa perilaku agresif di tempat kerja jika berlangsung lama, pada saatnya akan mengakibatkan penurunan produktivitas dan kepuasan dalam bekerja serta meningkatkan pergantian pekerja.

Dariyo (2004) berpendapat bahwa, ketika memasuki dewasa muda, biasanya individu telah mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang matang. Dengan

modal tersebut, individu akan siap untuk menerapkan keahlian tersebut ke dalam dunia pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan mampu mengembangkan daya inisiatif-kreatif tanpa memunculkan perilaku agresif. Dengan demikian individu akan memperoleh pengalaman – pengalaman baru yang akan semakin mematangkan kualitas mental individu.

Kemampuan diri individu berkaitan dengan faktor internal yaitu faktor yang diprediksikan berasal dari dalam diri individu (Covey, 1992). Soekadji dan Badigah (1994) menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor yang melekat pada diri individu seperti temperamen, kepribadian, dan karakteristik individu yang bersifat biologis. Seorang ahli kedokteran atau pun psikologi dari Yunani, Hipocrates lebih melihat kepribadian sebagai cairan biokimia dalam tubuh manusia yang memiliki pengaruh pada perilaku individu, yang kemudian diistilahkan dengan temperamen (Dariyo, 2004). Krahe

(2001) menyebutkan bahwa kepribadian seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif.

Menurut Dariyo (2004), kepribadian merupakan disposisi psiko-fisiologis yang mengarahkan dan mengontrol perilaku seseorang. Kepribadian adalah keseluruhan atribut tentang cara – cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya kepribadian seseorang individu dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu keturunan, lingkungan dan situasi. Faktor keturunan merupakan faktor bawaan sejak lahir yang relatif sudah tertanam dalam alam bawah sadar manusia. Faktor lingkungan meliputi lingkungan primer yang berasal dari dalam keluarga dan lingkungan sekunder yang berasal dari dalam organisasi. Lingkungan merupakan faktor penting yang membentuk kepribadian seseorang melalui norma, sikap dan nilai – nilai. Situasi dapat membuat kepribadian dalam jangka panjang relatif stabil atau permanen, namun situasi pula yang dapat membuat kepribadian dalam jangka pendek berubah untuk

menyesuaikan diri dengan keadaan (Alwisol,2004).

Menurut (Alwisol 2004), kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan tak terpecah belahkan dalam fungsi – fungsinya. Hal tersebut menunjukkan kepribadian membentuk karakter manusia secara utuh sesuai pola kerja kehidupannya. Terdapat beberapa macam tipe kepribadian, seperti kepribadian narsistik, kepribadian ekstrovet, kepribadian tipe A, kepribadian tipe B dan salah satunya adalah kepribadian *hardiness*.

Menurut Kobasa (1984), kepribadian *hardiness* merupakan suatu konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan – tekanan dalam hidupnya (tahan banting). Lebih lanjut ditambahkan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki beberapa aspek yang terkandung, yaitu kontrol pribadi, komitmen dan tantangan, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan cara yang tepat dan efektif, serta relatif kebal (tahan) terhadap stressor yang dapat

melemahkan fungsi tubuh. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pentingnya kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh anak buah kapal akan memberikan dampak positif dalam menumbuhkan daya tahan terhadap segala tekanan, sehingga secara tidak langsung dapat menghambat munculnya perilaku agresif.

Kepribadian *hardiness* memiliki tiga sifat dasar (Gentry dkk dalam Smeet, 1994) yaitu kontrol pribadi, komitmen, dan tantangan. Kontrol pribadi adalah keyakinan individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi kejadian – kejadian dalam hidupnya dengan pengalaman dan kemampuannya. Komitmen merupakan tingkat keterlibatan dalam peristiwa – peristiwa, aktivitas – aktivitas dan orang – orang. Tantangan merupakan kecenderungan memandang adanya suatu perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh bukan suatu ancaman keselamatan.

Gentry dkk (dalam smeat, 1994) menjelaskan bahwa *hardiness* berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental. Individu yang *hardiness* lebih sehat secara fisik dan mental

karena adanya aspek kontrol pribadi, komitmen, dan tantangan. Individu yang memiliki kontrol pribadi merupakan suatu kecenderungan perasaan dan tindakan bahwa individu mampu mempengaruhi berbagai peristiwa dalam hidupnya. Dengan demikian anak buah kapal yang memiliki kontrol pribadi sekiranya mampu mengendalikan segala bentuk perilaku agresif akibat dari berbagai peristiwa yang menekan diri individu. Komitmen dalam diri anak buah kapal merupakan kecenderungan untuk melibatkan diri di dalam setiap hal yang dihadapi. Individu dalam hal ini anak buah kapal memiliki keinginan umum untuk mengidentifikasi dan menemukan arti sebuah peristiwa, benda atau individu lainnya yang ada di lingkungan sekitar tanpa menunjukkan perilaku agresif. Tantangan dalam diri anak buah kapal merupakan cerminan kecenderungan memandang adanya perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bukan suatu ancaman. Dengan demikian dalam menghadapi segala tantangan dan kendala di atas kapal, individu dapat menyikapinya dengan bijak tanpa

berperilaku agresif. Individu mempunyai penilaian lebih positif atau menyenangkan terhadap kejadian – kejadian dalam hidupnya yang menekan dari pada individu yang kurang *hardiness*, sehingga mampu melakukan tindakan langsung untuk mengatasi kejadian tersebut dan mampu mengambil nilai – nilai dari kejadian tersebut untuk masa yang akan datang.

Dalam menemui suatu kejadian – kejadian yang menekan dan mengganggu pikiran dan emosi, individu memiliki sumber perlawanan (Kobasa, 1982). Dapat disebut sebagai sumber perlawanan karena individu tersebut dapat mengatur emosi, menjadikan energi negatif menjadi positif dan dapat menghadapi tekanan – tekanan dalam hidupnya (tahan banting). Individu yang tahan banting cenderung menghadapi tekanan – tekanan dalam hidupnya (pantang menyerah). Individu yang pantang menyerah memiliki sifat lebih berbesar hati dan rasional dalam menghadapi permasalahan. (Covey, 2002).

Individu dalam hal ini anak buah kapal menangkap ikan tidak luput juga

dari perilaku agresif. Segala kendala, halangan, rintangan yang ada akan ditanggapi berbeda oleh masing – masing anak buah kapal. Dengan demikian dalam memecahkan masalahnya pun, para anak buah kapal mempunyai cara tersendiri yang digunakan sesuai dengan karakteristik kepribadian yang dimilikinya. Salah satu tipe kepribadian yang mungkin dapat membantu para anak buah kapal ikan dalam menanggapi sebuah masalah yang ditemui adalah tipe kepribadian *hardiness*. Tipe kepribadian *hardiness* merupakan tipe kepribadian tahan banting, berhubungan secara meyakinkan dengan kejadian hidup sehari – hari dan tidak memunculkan keluhan fisik, karena kepribadian tersebut akan menjadi tameng dan penguat atas dirinya (Covey,1992). Dengan demikian, dalam penelitian ini timbul pertanyaan bahwa apakah ada hubungan antara tipe kepribadian *hardiness* dengan perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah anak buah kapal

penangkap ikan sebanyak 61 orang dengan ketentuan, merupakan pekerja laki – laki berusia antara 20 -47 tahun, tingkat pendidikan SMA. Subjek masih aktif bekerja di kapal dan telah menjadi pekerja selama minimal 6 bulan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif dan skala kepribadian *hardiness*. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek psikologis, berupa pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, respon atau jawaban subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah (Azwar, 2003).

Skala perilaku agresif dibagi menjadi empat alternatif pilihan jawaban. Pada aitem yang *favorable* skor bergerak dari 4 sampai 1 yaitu: jawaban Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3 Tidak sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) =1. Aitem *unfavorable* jawaban SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Skala perilaku agresif sebelum digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini

terlebih dahulu di uji cobakan pada 36 anak buah kapal penangkap ikan di PT. Citraraja Ampat Canning, Sorong, Papua pada tanggal 5-9 Januari 2012, hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas aitem dan reliabilitas alat ukur. Aitem dalam Skala perilaku agresif ini berjumlah 40 butir. Hasil dari pengujian terhadap validitas skala perilaku agresif menghasilkan 35 aitem yang valid dari 40 aitem yang diujicobakan, aitem yang gugur ada 5 aitem antara lain: 5, 13, 17, 20, 22. Hasil uji validitas berkisar dari 0,236 sampai dengan 0,832 dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,907. Artinya pengukuran dengan skala Perilaku Agresif memiliki taraf kepercayaan atau konsistensi sebesar 90,7%, sedangkan 9,3% merupakan kesalahan pengukuran (variansi error).

Hasil dari pengujian terhadap validitas skala kepribadian *hardiness* 33 aitem yang valid dari 36 yang diuji cobakan, dengan demikian aitem yang gugur ada 3 aitem, dengan koefisien korelasi aitem yang valid berkisar antara 0,213 sampai 0,682 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,880. Artinya pengukuran dengan Skala Kepribadian

*Hardiness* memiliki taraf kepercayaan atau konsistensi sebesar 88,0 % sedangkan 12% merupakan kesalahan pengukuran (variansi error).

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan perbandingan yang dalam, dengan cara mengkorelasikan nilai tiap aitem dengan nilai total aitem. Perhitungan korelasi ini menggunakan teknik *product moment* dari Pearson.

## **HASIL**

Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis, maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Asumsi yang harus dipenuhi adalah variabel yang diukur harus mengikuti distribusi normal dan hubungan variabel bebas dan variabel tergantung harus linier.

Pedoman yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika ( $p > 0,05$ ) maka sebaran data dikatakan normal dan jika ( $p < 0,05$ ) maka sebarannya dikatakan tidak normal (Hadi, 2002). Hasil uji normalitas sebaran data variabel Perilaku Agresif diperoleh nilai

K-S Z sebesar 0,078 dengan taraf signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), berarti sebaran data perilaku agresif terdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data variable kepribadian *hardiness* diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,101 dengan taraf signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), berarti sebaran data kepribadian *hardiness* terdistribusi normal.

Hasil uji linieritas dengan anova menunjukkan  $F=17.330$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel kepribadian *hardiness* dengan perilaku agresif.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,-449$  dengan ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara kepribadian *hardiness* dengan perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi kepribadian *hardiness* anak buah kapal maka cenderung semakin rendah

perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah kepribadian *hardiness* anak buah kapal maka akan cenderung semakin tinggi perilaku agresif.

Koefisien determinan ( $R^2$ ) variabel kepribadian *hardiness* terhadap variabel perilaku agresif diperoleh sebesar 20,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* memberikan sumbangan terhadap rendahnya perilaku agresif sebesar 20,2%, sedangkan 79,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi negatif dan sangat signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan dengan nilai  $r_{xy} = 0,-449$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu ada korelasi negatif antara kepribadian *hardiness* dengan perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan dapat diterima. Hal tersebut berarti semakin tinggi kepribadian *hardiness* anak buah kapal maka cenderung semakin rendah perilaku agresif, sebaliknya semakin

rendah kepribadian *hardiness* anak buah kapal maka cenderung semakin tinggi perilaku agresif yang dialami.

Adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan perilaku agresif pada anak buah kapal membuktikan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat perilaku agresif yang dialami anak buah kapal penangkap ikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kobasa (1984) yang menjelaskan bahwa, kepribadian *hardiness* merupakan kepribadian yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan perilaku agresif. Gentry dan Kobasa (1984) mendefinisikan *hardiness* sebagai tipe kepribadian yang penting sekali dalam perlawanan terhadap stress yang menimbulkan perilaku agresif. Sebagaimana penjelasan tersebut maka kepribadian *hardiness* yang tinggi akan membantu anak buah kapal penangkap ikan untuk mengatasi situasi – situasi yang menimbulkan perilaku agresif berkaitan dengan pekerjaan, sehingga anak buah kapal penangkap ikan dapat mengurangi

munculnya perilaku agresif yang terjadi secara berkepanjangan.

Contrada (1989) berpendapat bahwa karakteristik kepribadian *hardiness* dapat menghambat proses merespon suatu tekanan dengan memengaruhi penilaian positif atas kemunculan ancaman psikologis. Berdasarkan hal tersebut maka anak buah kapal dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi bila dihadapkan pada situasi kerja yang penuh dengan tekanan maka akan mampu mengelola dan menghadapinya sehingga kemungkinan munculnya perilaku agresif akan dapat diantisipasi. Karakteristik kepribadian *hardiness* yang tinggi akan menghambat meningkatnya perilaku agresif pada anak buah kapal penangkap ikan dengan cara memengaruhi terbentuknya persepsi yang lebih positif terhadap masalah – masalah yang dijumpai dalam pekerjaannya, sehingga segala macam jenis tekanan atau hambatan yang dirasakan dapat diatasi dengan cara – cara yang tepat.

Mengacu pada pendapat Kobasa dan Maddi (2005) bahwa kepribadian *hardiness* dapat mengarahkan individu

pada *transformational coping* yang akan mengubah situasi yang penuh stress menjadi bentuk yang tidak mengandung stress, sehingga menunjukkan ketegangan dalam taraf rendah. Menurunnya ketegangan tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku agresif sebagai dampak dari frustrasi yang berlebihan seperti bertindak kasar, menyakiti orang lain baik secara fisik atau verbal. Beberapa hal tersebut merupakan wujud dari perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa anak buah kapal penangkap ikan dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi akan dapat secara aktif menghambat meningkatnya perilaku agresif dengan cara mengelola, menghadapi dan menjadikan situasi kerja yang penuh dengan tekanan sebagai tantangan yang positif sehingga dampak negatif dari frustrasi yang berlebihan yaitu perilaku agresif dapat diminimalisasikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hadjam dkk. (2004), individu yang mempunyai kepribadian *hardiness* akan tetap tegar, dapat menyesuaikan diri dengan sehat, ada kekuatan, dan tetap tabah serta

berusaha untuk menerima keadaan dirinya dengan baik, begitu pula dengan anak buah kapal penangkap ikan yang bekerja di tengah lingkungan yang penuh dengan tekanan.

Sebaliknya Kobasa dan Gentry (1984) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* yang rendah cenderung melakukan *regressive coping*, yaitu berusaha untuk menyangkal, menghindari, lepas dari situasi yang penuh dengan stressor. Berdasarkan hal tersebut anak buah kapal penangkap ikan dengan kepribadian *hardiness* yang rendah akan mudah merasakan frustrasi pada tingkat yang kronis karena munculnya tekanan, hambatan yang dianggap sebagai suatu ancaman, bahkan anak buah kapal penangkap ikan cenderung bersikap lebih pasif dalam mengurangi tingkat perilaku agresif.

Salah satu aspek yang terkandung dalam kepribadian *hardiness* yaitu kontrol. Maslach (2000) menyatakan bahwa rendahnya *hardiness* dicirikan dengan tingkat kontrol yang rendah pada diri individu. Anak buah kapal penangkap ikan dengan kontrol yang kuat akan merasa

dapat menguasai dan mengendalikan stressor dari pekerjaan sehingga dapat menghambat munculnya perasaan tidak berdaya. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu optimis dan dapat mengatasi tekanan dari situasi kerja agar tidak menimbulkan adanya perilaku agresif. Sebaliknya anak buah kapal penangkap ikan dengan kontrol yang lemah akan kurang mampu melakukan suatu pekerjaannya, sehingga akan menjadi tidak berdaya dan mudah larut di dalam kondisi yang menekan atau terancam tanpa mampu mengantisipasinya. Kondisi seperti ini akan mendorong anak buah kapal penangkap ikan untuk lebih menitikberatkan pada kegagalan dalam setiap hal dan ini akan diikuti oleh kecenderungan untuk melakukan agresi seperti memukul, berkata kasar dan menyakiti orang lain, membentak.

Aspek lain yang terkandung dalam kepribadian *hardiness* adalah komitmen. Komitmen merupakan tingkat kepercayaan untuk menganggap keterlibatan individu dalam peristiwa hidup merupakan suatu hal yang menarik, bertujuan dan memberi arti. Hal ini menunjukkan bahwa anak buah

kapal penangkap ikan yang memiliki komitmen yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam mempertahankan keterlibatannya secara aktif dengan situasi kerja. Individu yang bersifat komitmen mampu berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungannya dengan terlibat dalam kegiatan – kegiatan, aktif, berani mendekati persoalannya dari pada bersikap pasif dan menghindar. Sebaliknya, individu yang terasing akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti dan menarik diri dari tugas – tugas yang harus dikerjakan.

Tantangan diartikan sebagai suatu kepercayaan bahwa perubahan merupakan hal yang normal dalam kehidupan, sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang bukan suatu ancaman. Anak buah kapal penangkap ikan yang merasa memiliki tantangan akan cenderung merespon secara positif dan optimis dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan tekanan dan hambatan. Sikap positif dan optimis tersebut akan menghambat proses merespon situasi menjadi tekanan yang berlarut – larut sehingga dapat mengurangi ketegangan yang muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Kobasa dan Maddi (dalam Astuti, 1999) membuktikan bahwa ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan tanda – tanda ketegangan psikologis. Individu yang tidak memiliki kepribadian *hardiness* menunjukkan tanda – tanda tingginya ketegangan psikis, sedangkan individu dengan kepribadian *hardiness* umumnya menunjukkan tanda – tanda rendahnya ketegangan psikis seperti kecemasan, depresi serta kecurigaan. Dengan demikian dalam menghadapi segala tantangan dan kendala di atas kapal, individu dapat menyikapinya dengan bijak tanpa berperilaku agresif.

Individu mempunyai penilaian lebih positif atau menyenangkan terhadap kejadian – kejadian dalam hidupnya yang menekan dari pada individu yang kurang *hardiness*, sehingga mampu melakukan tindakan langsung untuk mengatasi kejadian tersebut dan mampu mengambil nilai – nilai dari kejadian tersebut untuk masa yang akan datang.

Sebaliknya anak buah kapal penangkap ikan yang kurang memiliki tantangan akan cenderung merespon

secara negatif dan pesimis, karena situasi atau ketegangan serta hambatan dalam bekerja dipandang sebagai suatu ancaman yang dapat berdampak pada munculnya perilaku agresif. Individu menjadi cepat marah, terisnggung serta dapat mengeluarkan kata – kata kasar atau pun dapat bertindak kasar seperti menendang, memukul. Hal ini akan menguras energi dan kepekaan munculnya ancaman sehingga dapat membuat anak buah kapal penangkap ikan menjadi semakin tidak berdaya menghadapi segala tekanan dan hambatan dalam pekerjaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepribadian *hardiness* memberikan sumbangan terhadap rendahnya perilaku agresif sebesar 20,2%, sedangkan 79,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Kepribadian *hardiness* bukan satu – satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, karena masih ada beberapa faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap perilaku agresif. Sebagaimana dikemukakan oleh Berkowitz (1995) bahwa perilaku agresif dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu

faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor kognitif afektif dan biologis maupun berbagai aspek kepribadian lain. Faktor eksternal terdiri dari adanya faktor lingkungan dan modeling pada figure lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku agresif pada penelitian ini ditemukan bahwa dari 61 subyek terdapat 19 orang (31,1%) yang memiliki tingkat perilaku agresif tinggi, 42 orang (68,9%) memiliki tingkat perilaku agresif sedang dan 0 orang (0%) memiliki tingkat perilaku agresif rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki tingkat perilaku agresif dalam kategori sedang. Hal ini dapat dipahami dari hasil identifikasi subyek penelitian, diketahui bahwa subyek dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki – laki, bertempat tinggal di daerah Sorong Papua. Hal ini mendukung hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Madianung (dalam Sarwono, 2009) bahwa terlihat hal yang kurang lebih sama yaitu kawasan Timur Indonesia mencatat lebih banyak angka kekerasan.

Hasil kategorisasi pada variabel kepribadian *hardiness* menunjukkan bahwa terdapat 38 orang (62,3 %) yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi, 23 orang (37,7%) menunjukkan kepribadian *hardiness* dengan skor sedang dan tidak ada subyek (0 %) yang memiliki kepribadian *hardiness* yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek penelitian ini memiliki kepribadian *hardiness* dengan skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak buah kapal penangkap ikan yang menjadi subyek penelitian ini memiliki tingkat kepribadian *hardiness* pada taraf yang sedang atau cukup baik. Kondisi tersebut dapat dipahami bahwa anak buah kapal penangkap ikan dengan kepribadian *hardiness* pada taraf yang sedang, tinggi cenderung bersifat dinamis dan positif, sebab anak buah kapal penangkap ikan telah memiliki kemampuan dari dalam dirinya pada taraf yang baik untuk dapat terus melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai persoalan yang dihadapi, termasuk kejadian yang penuh dengan stress. Menggunakan penyesuaian diri

tersebut berarti anak buah kapal penangkap ikan telah mampu mengarahkan serangkaian pola pikir, perasaan dan tindakan untuk dapat berkembang yang lebih baik atau positif dalam mengatasi situasi kerja yang menekan.

Kobasa (1984) menyatakan bahwa, kepribadian *hardiness* merupakan suatu konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan – tekanan dalam hidupnya (tahan banting). Lebih lanjut (Wiebe dalam Hadjam, 2004) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* menjadi kepribadian yang positif karena serangkaian karakteristik kepribadian ini akan terefleksi jika individu berhadapan dengan kejadian yang merupakan sebuah stressor. Sesuai dengan penjelasan tersebut maka setiap subyek dalam penelitian ini yang terbiasa mampu menghadapi situasi kerja menekan dapat dikatakan memiliki kepribadian yang cukup baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *hardiness* mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku

agresif. Semakin tinggi kepribadian *hardiness* yang dimiliki anak buah kapal penangkap ikan maka cenderung semakin rendah tingkat perilaku agresif yang dialami, sebaliknya semakin rendah kepribadian *hardiness* anak buah kapal penangkap ikan maka cenderung semakin tinggi tingkat perilaku agresif yang terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi kepribadian*, Edisi Revisi. Malang: UMM
- Azwar, S. 2003 b. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Badiran, M. 2009. *Kajian model pendidikan dasar untuk anak masyarakat nelayan di Sumatra Utara*. Jakarta : Kanisius
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi sebab & akibatnya* (ahli bahasa: Suwargonowirono). Jakarta: PT. Pustaka Binamas Pressindo.
- Buss, A. N. 1955. *Personality: temperament social behavior and the self*. The University of Texas at Austin: American Online.
- Contrada, R. J. 1989. Type a behavior, personality hardiness, and cardiovascular responses to stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57,895-90.

- Covey, S. R. 1992. *The quality life*. Ahli Bahasa: Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Davis. 1981. *Human behavior at work*. New York: McCrae Hill Publication Ltd.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Pengawakan kapal penangkap ikan "SDM Perikanan Laut"*. November 26, 2010, dari <http://p3bajomulyo.blogspot.com/>
- Gentry, W. D. & Kobasa, S. C. 1984. Social and psychological resources mediating stress-illness relationships in human, in : Gentry, W. D. *Handbook of Behavioral Medicine*. New York: The Guildford Press.
- Haditono,S,R., Monks,F,J. Knoers,A,M,P. 1996. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Hadjam, N. R., Martaniah, S. M., Prawitasari, J. E., & Masrun. 2004. Peran kepribadian tahan banting pada gangguan somatisasi. *Jurnal Psikologi*. Vol.19, No. 2, 122-135
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Khan, S. 1982. Hardiness and health : A prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 168-177.
- Kobasa, S. C. Maddi, S & Khan, S. 1984. *The hardiness and health: A prospective study*.
- Kobasa, S. C. Maddi, S. 2005. *Resilience at work: how to succeed no matter what life throws at you*. The United States of America: Amacom.
- Krahe, B. 2001. *Perilaku agresif*. (ahli bahasa: Drs.Helly Prajitno Soetjipto,M.A) Tss M.R. 1998. *Enneagram Timur 9 Tipe kepribadian*. Jakarta : Kanisius.
- Munandar, A. S. 2001. *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Robbins, Stephen P. Judge, Timothy. 2008. *Perilaku organisasi*. Ahli Bahasa: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, S. W. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subajikto, A. 2010. Menjaga kelestarian sumberdaya ikan, belajar dari konflik nelayan ANDON di Muncar. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soekadji B & Badigah, S. 1994. Pola asuh, perilaku agresif orang tua dan kegemaran menonton film kekerasan sebagai prediktor perilaku agresif study pada remaja Kodya Bandar Lampung. *Jurnal Psikologi* No.I hal. 19-27.
- Townsley, P., 1998. Social issues in fisheries. FAO. *Fish. Tech. Paper*. No. 375.

Widodo,J & Suadi. 2006. *Pengelolaan sumberdaya perikanan laut*. Yogyakarta.Gadjah Mada University Presss

Wisudo, S. 2008. Profil SDM perikanan tangkap Indonesia. Oktober 8, 2008, dari <file:///H:/Profil%20SDM%20Perikanan%20Tangkap%20%C2%AB%20Iinsolihin%E2%80%99s%20Weblog.htm>. Diakses pada tanggal 3 oktober 2011.

